



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tiga penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Penelitian ini merupakan studi terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan penelitian penulis. Penelitian penulis yang berjudul Evaluasi Khayalak Disabilitas Tuli dalam Menonton Berita di Televisi (Studi Kasus: Penerapan Juru Bahasa Isyarat di Kompas Malam) akan berfokus pada media Kompas Tv khususnya pada program Kompas Malam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hafizha Rizqa Febrina yang berjudul Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta), memiliki perbedaan dengan dengan penelitian yang ingin peneliti tinjau. Yang pertama, penelitian ini memilih SLB PGRI, Minggir, Sleman yang berada di Yogyakarta untuk menjadi responden penelitiannya dan juga TVRI menjadi media yang ingin ditinjau. Tujuan penelitian ini pun untuk melihat, seberapa

efektifnya penggunaan bahasa isyarat di TVRI sebagai komunikasi untuk siaran berita pada khayalak Tuli di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teori Efek Tak Terbatas dan konsep Komunikasi Non Verbal. Untuk mendapatkan hasilnya, peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei dan menemukan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat sebagai komunikasi di TVRI mendapatkan hasil yang efektif dan berhasil membuktikan teori Efek Tak Terbatas bahwa media TVRI memiliki pengaruh yang kuat untuk memberikan pesan kepada khayalak Tuli sebagai media satu-satunya saat itu yang menyediakan Juru Bahasa Isyarat.

Penelitian terdahulu yang kedua, ditulis oleh Nurul Maulia dengan judul Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu (Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memilih TVRI sebagai media yang ingin diteliti dan Siswa Tunarungu SMP-LB dan SMA-LB di SLB-PKK Provinsi Lampung untuk menjadi respondennya. Teori yang digunakan hanyalah Teori Efek Tak Terbatas. Dengan metode penelitian kuantitatif dengan teknik survei, peneliti ini mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh antara penggunaan Sistem

Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam pemahaman informasi oleh siswa dengan disabilitas Tuli.

Kemudian penelitian ini juga membuktikan bahwa 39% responden menyetujui bahwa mereka memahami gerakan yang disampaikan oleh Juru Bahasa Isyarat sehingga mereka terbantu untuk mendapatkan informasi. selain itu 41% pun menyetujui bahwa Juru Bahasa Isyarat Indonesia Malam di TVRI sudah baik dalam menyampaikan informasi kepada siswa dengan disabilitas Tuli.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rusmaliah Hasanah dengan judul Respon Pengurus Gerakan Untuk Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Kredibilitas Program Berita Versi Bahasa Isyarat di TVRI dan ANTV. Penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini, si peneliti membandingkan dua media dengan tujuan melihat kredibelitasnya. Teori dan konsep yang digunakan ialah Teori Respon, Teori S-O-R, Kredibilitas, Program Berita Televisi, Tuna Rungu. Dengan metode kuantitatif dengan teknik Survei, peneliti ini memilih GERKATIN Pusat sebagai respondennya. Dari hasil penelitian ini ANTV pada program Topik Pagi dan TVRI pada program Indonesia Malam memiliki dimensi kredibilitas yang sama dengan lima ranking yakni *believability*, *accuracy*, *trustworthiness*, *completeness* dan *un-bias*. Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa tidak ada perbedaan kepuasan yang signifikan antara program berita di ANTV dan TVRI.

Dari ketiga penelitian di atas ditemukan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Evaluasi Khalayak Tuli Dalam Menonton Berita di Televisi (Studi Kasus: Juru Bahasa Isyarat di Kompas Malam). Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui secara dalam bagaimana khalayak Tuli berdasarkan kriteria yang peneliti buat dalam menilai Juru Bahasa Isyarat yang tersedia di Kompas Malam baik dalam bahasa yang digunakan, ukuran kotak penerjemah, kecepatan, dan aksesibilitas lainnya dalam membantu khayalak Tuli dalam menerima pesan yang disampaikan. Teori dan konsep yang akan peneliti gunakan ialah Media massa, Berita Televisi, Kelompok Disabilitas, Media dan Disabilitas dan Jenis Bahasa Isyarat. Metode penelitian yang peneliti gunakan ialah studi kasus instrumental dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggunakan data primer seperti wawancara narasumber dan observasi dan juga data sekunder seperti dokumen dan juga internet dan kepustakaan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan mendalam.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Nama Peneliti	Hafizha Rizqa Febrina	Nurul Maulia	Rusmaliah Hasanah	Hafizah Rana Dalilah

Tempat Peneliti	UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta	Universitas Lampung	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Universitas Multimedia Nusantara
Judul	Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)	Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu (Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung.	Respon Pengurus Gerakan Untuk Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Kredibilitas Program Berita Versi Bahasa Isyarat di TVRI dan ANTV	Evaluasi Khalayak Disabilitas Tuli Dalam Menonton Berita di Televisi. Studi Kasus: Penerapan Juru Bahasa Isyarat di Kompas Malam.
Rumusan Masalah	Seberapa efektifkan penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi non verbal dan non vocal dalam siaran berita di TVRI jika diukur dengan menggunakan	Bagaimana pengaruh penggunaan SIBI pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB penyandang	Bagaimana respon pengurus Gerkatina Pusat terhadap kredibilitas program berita versi bahasa isyarat Indonesia Malam TVRI dan Topik	bagaimana penilaian khayalak Tuli pada juru bahasa isyarat yang disediakan oleh Kompas Malam dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapatkan informasi?

	<i>Direct Rating Method?</i>	tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung?	Pagi ANTV? Dan apakah terdapat perbedaan respon kredibilitas yang signifikan antara menonton program berita Indonesia Malam TVRI dan Topik Pagi ANTV pada penyandang Tunarungu Gerkatin?	
Teori dan konsep yang digunakan	Teori Efek Tak Terbatas, Komunikasi Non Verbal.	Teori Efek Tak Terbatas	Teori Respon, Teori S-O-R, Kredibilitas, Program Berita Televisi, Tuna Rungu.	Media massa, Berita Televisi, Kelompok Disabilitas, Media dan Disabilitas, Jenis Bahasa Isyarat, Komunikasi Verbal Non-vokal dan komunikasi Non-Verbal.
Metode Penelitian	Kuantitatif dengan metode Survei	Kuantitatif dengan metode Survei	Kuantitatif dengan metode survey	Kualitatif dengan metode studi kasus
Hasil Penelitian	Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai komunikasi memiliki	Terdapat pengaruh antara Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Bahasa	Dimensi Kredibilitas yang meraih ranking pertama sampai	-

	<p>hasil yang efektif dengan total skor 75,95 hasil tersebut berada di rentang nilai efektif. Kemudian dari landasan teori yang digunakan yaitu teori efek tak terbatas hasil penelitian ini efektif dilihat dari pengaruh yang diberikan oleh media kuat terhadap khalayak Tunarungu yaitu TVRI merupakan satu-satunya media yang menayangkan berita dengan menggunakan bahasa isyarat.</p>	<p>Indonesia pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu. Kemudian 38% responden menjawab setuju bahwa Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sesuai dengan gerakan yang mereka ketahui sehingga dapat membantu mereka dalam mendapatkan informasi berita dengan adanya bantuan dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). 41% responden menjawab setuju bahwa</p>	<p>ranking kelima ialah dimensi kredibilitas yang sama, yakni <i>believability, accuracy, trustworthiness, completeness</i> dan <i>un-bias</i>. Kemudian t hitung sebesar – 1,145 dengan signifikan 0,158 hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan kepuasan yang signifikan antara program berita versi bahasa isyarat Indonesia Malam dan Topik Pagi.</p>	
--	--	--	--	--

		<p>pemahaman informasi siswa penyandang Tunarungu terhadap informasi yang disampaikan oleh <i>interpreter</i> dalam memahami informasi isi berita dalam siaran Berita Indonesia Malam TVRI sudah baik.</p>		
--	--	--	--	--

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Media Massa

Perkembangan media massa membuat informasi tersampaikan dengan cepat dan semakin luas. Media massa kini hadir dalam berbagai bentuk dan keunggulannya masing-masing. Jika dulu kita hanya dapat melihat surat kabar dan juga radio sebagai sarana penyebaran informasi, kini telah hadir platform yang sudah bergabung dengan kecanggihan teknologi saat ini, seperti televisi, media online dan internet. Menurut Wood (2013, p. 262) media massa adalah:

Saluran elektronik atau mekanik yang mengantarkan komunikasi dari satu kebanyak—dengan kata lain sarana mentransmisikan pesan-pesan kepada audiens yang luas.

Itu artinya, media massa merupakan suatu sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah platform seperti televisi, radio dan sebagainya. Informasi atau pesan yang diberikan pun biasanya relatif cepat yang berisi kejadian yang sedang terjadi disekitar kita maupun lingkungan lain (Mulyana, 2011, p. 83).

Media massa juga memiliki fungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi dan pesan kepada khalayak luas yang tidak dapat berinteraksi langsung dengan si pemberi pesan atau informasi tersebut (Wood, 2013, p. 262). Berbeda dengan media sosial, media sosial lebih digunakan untuk berkomunikasi antar individu dengan aktif. *Telephone* seluler, ipod, email, surat elektronik dan sejenisnya termasuk dalam media sosial yang membantu kita untuk berinteraksi (Bohil dalam Wood, 2013, 262).

Menurut Wood (2013, p.264 – 268) dalam menyampaikan pesan, media massa memiliki empat kekuatan untuk mempengaruhi khalayaknya, yaitu:

1. Media Massa memberikan gratifikasi : sebagai khayalak media kita mempunyai kekuatan untuk memilih media mana yang akan kita

gunakan untuk memenuhi kebutuhan kita. Kebutuhan tersebut meliputi, hiburan, informasi dan lain-lain.

2. Media Massa Mengatur Agenda : Media massa memiliki kekuatan untuk memberikan informasi seputar hal-hal atau kejadian dan isu yang sedang terjadi kepada khalayak. Namun, hal ini juga bertujuan untuk membangun persepsi para khalayaknya saat mengenai suatu isu, seperti kriminalitas, seksual dan sebagainya.
3. Media Massa Memperkuat Pandangan Dunia : Kekuatan ini condong pada media televisi. Televisi dianggap sebagai sebuah media yang dapat membentuk sebuah realitas sosial, walaupun terkadang di luar dari realitas sesungguhnya.
4. Media Massa Melatih Kendali Ideologi : Media massa tak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, melainkan juga digunakan untuk membentuk persepsi, pemahaman dan penilaian terhadap suatu kelompok dan budaya tertentu. Media massa dianggap penting bagi mereka untuk meningkatkan apa yang menjadi sasaran mereka.

Dengan kekuatan tersebut, sebagai khalayak kita harus memiliki kemampuan untuk memahami sejauh mana media mempengaruhi pola pikir kita, interaksi sosial kita dan memahami pengaruh baik untuk kita ingat (Wood, 2013, p. 276).

Kemudian mengaksesibilitas dan melihat dari berbagai sumber media lain pun dapat menunjukkan kita kepada berbagai macam bentuk perspektif (Wood, 2013, p.277-278). Menganalisis berarti khalayak mencari hal-hal yang mendalam dari suatu media tersebut mengenai pemberitaan yang dibuat oleh media tersebut mengenai suatu isu. Peliputan hingga berita diterbitkan (Wood, 2013, 279).

Menurut Wood, sebagai khalayak, mengevaluasi informasi yang disampaikan dengan kritis pun harus dilakukan, untuk menghindari berbagai opini yang tidak memiliki sumber yang kuat dan juga mendapatkan makna sesungguhnya dari suatu isu. Hal ini bisa dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana, kenapa, dan apa (Wood, 2013, p.280).

Walaupun media massa terlihat satu arah, sebagai khalayak sebenarnya kita dapat memberikan tanggapan kita mengenai kerja media dalam memberi pesan. Sebagai contoh, kita bisa mengirim surat untuk tim redaksi, atau menelfon acara radio, dan juga bisa ikut berkontribusi dalam membuat keputusan untuk media. (Wood, 2013, p.283).

2.2.2 Berita Televisi

Sejak tahun 1962, televisi telah hadir dan mengudara di Indonesia. Televisi merupakan sebuah teknologi yang memiliki kapasitas yang tinggi untuk menyebarkan informasi kepada khalayak dengan bentuk audiovisual yang bergerak (Baksin, 2013, h.16). Televisi pun telah menjadi sebuah bukti perkembangan alat teknologi komunikasi untuk pendidikan yang menyebarkannya dengan gambar dan juga kekuatan suara (Danim, 2008, h.20). Di Indonesia saat ini pun telah mengudara sebanyak 11 stasiun televisi, salah satunya adalah Kompas Tv (Baksin, 2013, h.15).

Sebelumnya televisi di Indonesia hanyalah TVRI. Kemudian berkembang pesat hingga melahirkan televisi swasta. Televisi pun menyediakan berbagai informasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuni (dalam Baksin, 2013, h.38), media massa merupakan sebuah entitas politik, sosial, budaya dan juga. Televisi sebagai entitas sosial dan entitas budaya menjelaskan bahwasanya sebagai sarana informasi, televisi harus memiliki dukungan dari para khalayak melalui tayangan program siaran yang dimiliki oleh suatu televisi.

Televisi juga diharapkan dapat memberikan kemajuan untuk suatu budaya melalui siarannya (Baksin, 2013, h.29). Hal ini tentunya juga sangat berpengaruh pada khalayak, khususnya khalayak Tuli

yang menonton berita di televisi. Dari fasilitas hingga tayangan televisi sangat berpengaruh untuk khalayak tersebut mendapatkan informasi tersebut dan menambah wawasannya.

Televisi sebagai sebuah media massa yang memiliki keunggulannya dalam audiovisual yang bergerak, tak jarang menampilkan seorang narasumber untuk berdiskusi dan memberikan informasi yang faktual. Menurut Baksin (2013, h.65) Narasumber sangat berperan penting untuk memberikan kepuasan khalayak dalam menerima informasi. Selain itu, kombinasi antara gambar narasumber dan juga gambar lainnya harus dirancang dengan baik. Hal ini berguna untuk khalayak dalam menerima informasi tidak merasa bosan. (Baksin, 2013, h.65-66).

Elemen-elemen tersebut sudah diterapkan oleh media televisi Kompas Tv khususnya pada program berita Kompas Malam untuk tidak membuat khalayaknya merasa bosan. Walaupun media televisi di Indonesia masih satu arah, namun tayangan berita yang disampaikan oleh televisi pun memiliki sifat *immediaty* yang berarti televisi dapat memberikan gambaran mengenai suatu peristiwa kepada khalayaknya (Baksin, 2013, p.59 & 61).

Menurut Olong (dalam Baksin, 2013, p.93) Jenis berita televisi terbagi menjadi dua, yakni Berita Terkini dan Berita Berkala.

1. Berita Terkini

Berita Terkini adalah berita yang baik apabila segera disampaikan karena sifatnya yang terikat pada waktu. Hal ini disebabkan oleh nilai beritanya yang terjadi pada saat itu juga (Baksin, 2013, p.93).

Dalam menyampaikan berita terkini pun dapat dibuat dengan dua cara, yaitu dengan berita langsung untuk berita kuat yang di dalamnya terdapat hal-hal yang sebenarnya, dengan maksud memberikan inti peristiwa seperti 5W + 1H. Kemudian cara yang kedua, yakni Berita mendalam dimana fakta yang disampaikan memiliki nilai berita yang dalam dan luas. Berita mendalam pun terbagi menjadi tiga yaitu Berita Komprehensif, Interpretatif dan juga Investigatif.

2. Berita Berkala

Berita berkala memiliki letak perbedaan dengan Berita Terkini, yakni pada prinsip berita yang disampaikan. Berita Berkala menggunakan prinsip piramida, di mana informasi yang disampaikan dimulai dari hal yang kurang penting sampai yang terpenting. Walaupun begitu, Berkala masih memiliki nilai yang menarik untuk disampaikan (Baksin, 2013, p.95-96).

Berita Berkala terbagi menjadi lima jenis, yang pertama ialah Laporan Eksploratif di mana hal-hal yang penting didapatkan dengan cara mencari secara dalam, sehingga mendapatkan fakta

dan pendapat yang kuat. Yang kedua, Laporan Khas atau *feature* yakni laporan ini memberikan informasi yang sesuai dengan faktanya dengan cara yang unik. Yang ketiga, Berita Analisis, jenis ini mengoreksi dan melakukan pemilihan kepada sumber-sumber yang sudah berhasil di dapatkan fakta dan pendapatnya untuk memecahkan masalah utamanya (Baksin, 2013, p. 98). Berbeda dengan jenis ke empat yaitu *Human Interest* yakni berita ini membawa khalayaknya ke dalam perasaan yang mendalam mengenai sisi kemanusiaannya. Yang terakhir ialah Majalah udara, yakni berita yang terbentuk karena adanya pendapat dan fakta yang digabung hingga menjadi suatu acara yang menarik dan beragam (Baksin, 2013, p.98-99).

2.2.3 Disabilitas

Menurut WHO (1980, p. 143) disabilitas dalam konteks kesehatan memiliki pengertian bahwa seseorang memiliki keterbatasan pada kemampuannya dalam menjalani aktifitasnya dengan tolak ukur pikiran atau persepsi normal pada manusia lain. Menurut Cahya (2013, p.7) dalam memahami konteks disabilitas pun terdapat beberapa istilah seperti *Impairment*, *Disability*, dan *Handicaped*. *Impairment* adalah sebuah situasi di mana seseorang kehilangan anggota atau organ

tubuhnya baik dalam segi fisiologis dan psikologis. Sementara, *Disability* adalah kurangnya kemampuan yang disebabkan oleh faktor fisiologis dan psikologis yang hilang ataupun pada organ tubuh lainnya. Dan *Handicaped* tertuju pada situasi seorang individu tidak mampu berinteraksi dan bersosialisai pada lingkungannya yang disebabkan oleh keterbatasan anggota atau organ tubuh.

Selain itu menurut Chowdury (dalam Lestari, 2017, p.19) terdapat istilah lain dalam menyebutkan disabilitas, yaitu dengan kata difabel. Difabel atau *Different Abled People* adalah individu yang memiliki kemampuan berbeda untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari yang disebabkan oleh perbedaan fisiologis akibat faktor kelahiran, kecelakaan dan juga penyakit. Bharoto pun menjelaskan bahwasanya Disabilitas dan Difabel hanyalah perbedaan pandangan atau istilah mengenai suatu individu yang memiliki kemampuan yang berbeda (*different ability*) pada caranya bersosialisasi (wawancara 5 Mei 2018).

CRPD (*Convention on the Right of Persons With Disabilities*) pun menyatakan penggunaan kata “disabilitas” memiliki konsep yang luas dan akan terus berkembang seiring dengan level sosial ekonominya (Bustanuddin dan Harrahap, 2015, p.22). Merujuk pada Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 pasal 5 ayat 1 yang menyebutkan tentang hak-hak penyandang disabilitas, penulis pun memilih untuk menggunakan kata Disabilitas dalam penelitian ini.

2.2.4 Media dan Disabilitas

Kehadiran media saat ini, di dalam kehidupan semua orang, tidak dapat dipungkiri bahwa kita bergantung padanya untuk mendapatkan kepentingan informasi. Tak hanya itu, bahkan media termasuk bagian terpenting bagi individu maupun kelompok untuk mendapatkan keputusan tertentu. (Wijiyati dalam Salim, 2018, p.96).

Saat ini media yang lahir di Indonesia, belum sepenuhnya ramah akan kelompok tertentu. Padahal, setiap yang hidup dan lahir di dunia ini memiliki haknya masing-masing, terutama hak untuk hidup, memperoleh informasi dan hak terbebas dari diskriminasi. Namun, sayangnya hak tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh kelompok disabilitas. Pemberitaan di media mengenai disabilitas pun masih sedikit karena dianggap tidak menarik (Wijiyati dalam Salim, 2018, p.111).

Menurut Wijiyati (dalam Salim, 2018, p.101-103) terdapat kebijakan yang seharusnya menjadi perhatian bagi negara untuk penyandang disabilitas, yakni mengenai penerapan aksesibilitas pada sarana umum, alokasi khusus bagi penyandang disabilitas dan juga perilaku khusus kepada kelompok disabilitas agar mendapatkan hak yang sama dengan kelompok lain. Pada Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas kata aksesibilitas disebutkan sebanyak 21 kali dan juga 28 kali pada kata informasi (Wijiyati dalam salim, 2018, p.111-112).

Ketidak ramahan media terhadap disabilitas pun masih terjadi pada media televisi terhadap penyandang disabilitas Tuli (Bharoto dalam Salim, 2018, p.42). Hal ini terbukti dari kotak Juru Bahasa Isyara (JBI) yang kecil, kemudian jenis bahasa isyarat yang bergantian dengan SIBI dan Bisindo. Dan terkadang layar Juru Bahasa Isyarat (JBI) tertutup oleh iklan (Bharoto dalam Salim, 2018, p.43). Tak hanya itu, disabilitas Tuli pun masih sulit untuk menikmati perfilman Indonesia, program televisi dan video media sosial, akibat tidak tersedianya teks bahasa Indonesia (Wijiyati dalam Salim, 2018, p.114). Padahalnya televisi tercatat oleh Nielsen di tahun 2014 sebagai media yang tersebar secara rata di wilayah Indonesia, dengan total khalayak penikmatnya sebesar 95% masyarakat Indonesia. Persentase tersebut dihitung paling tinggi dibandingkan dengan radio yang hanya mencapai 20%, surat kabar 12%, internet 33%, tabloid 6% dan majalah 5% (Utomo dalam Salim, 2018, p.128-129).

Tak hanya itu, media cetak juga masih sedikit yang memberikan akses untuk Tuna Netra. Tercatat di 2016, belum tersedianya media cetak yang ramah dan memberikan akses untuk

Tuna netra agar mendapatkan informasi melalui media cetak (Wijiyati dalam Salim, 2018, p.114).

2.2.5 Kelompok Disabilitas Tuli

Menurut Data BPS di tahun 2010, dari total penduduk Indonesia 237 juta jiwa, jumlah disabilitas di Indonesia mencapai 9 juta jiwa (Taufiq A dan Ismail dalam Salim, 2018, p.141). kemudian di Tahun 2012, Kementerian Sosial mengeluarkan hasil estimasi masyarakat disabilitas di Indonesia mencapai lebih dari 2 juta jiwa yang terdiri dari Tuna Daksa, Tuna Laras, Tuna Netra, Tuna Wicara, Tuna Rungu dan Wicara, Tuna Grahita, Tuna Rungu (Pusdatin dalam Kemensos, 2012, p.24).

Di dalam kelompok disabilitas Tuli, terdapat dua kelompok jenis Tuli, yang pertama kelompok yang disebut sebagai kelompok sisa pendengaran dan yang kedua adalah kelompok sedikit kemampuan bicara atau dikenal juga dengan sebutan *Head of Hearing*. *Head of Hearing* adalah kelompok yang membentuk identitas diri sebagai komunitas dengan kemampuan berbicara dan sisa pendengaran (Taufiq A dan Ismail dalam Salim, 2018, p.142). Perbedaannya terletak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi, jika kelompok atau komunitas Tuli hanya dapat berkomunikasi dengan

bahasa isyarat, kelompok atau komunitas *Head of Hearing* dapat berkomunikasi dengan melihat gerakan bibir, menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) dan bahasa isyarat.

Kemudian, dalam perspektif medis mengatakan bahwa Level pendengaran Tuli terbagi menjadi 4 yaitu Tuli Ringan dan Tuli Sedang dengan menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) dapat membantu pendengarannya, Sedangkan Tuli Berat dapat terbantu dengan ABD dengan usaha yang lebih besar dan melihat gerakan bibir seseorang. Kemudian Tuli Sangat Berat sudah tidak dapat terbantu lagi dengan Alat Bantu Dengar (ABD) (Bharoto dalam Salim, 2018, p.39-40).

Dalam pandangan sosial budaya, beberapa komunitas atau kelompok Tuli menilai diri mereka adalah sekumpulan individu yang mempunyai 6 persamaan yaitu tata perilaku saat memanggil seseorang dengan cara menepuk pundak, saling berpandangan, melambaikan tangan dan sifat visual lainnya. Kemudian dalam hak yakni hak untuk berkeluarga, hak dalam mengaksesibilitas dan mendapatkan informasi, hak untuk hidup mandiri dan sebagainya. Selain itu persamaan bahasa, yaitu bahasa isyarat yang digunakan ialah Bisindo sebagai mana di Amerika dengan ASL dan di Prancis dengan AFL. Bagi komunitas Tuli pun nilai yang paling tinggi di dalam kelompok atau komunitas mereka ialah indra pengelihatannya dan juga bahasa isyarat mereka. Kesamaan lain yaitu tradisi, di masing-masing negara

kelompok Tuli memiliki sebuah tradisi yakni perkumpulan dan juga olahraga. Yang terakhir adalah kepercayaan yang sama bahwa Tuli tidak sama dengan penyakit dan penilaian negatif lainnya, melainkan Tuli adalah sebuah anugerah. (Bharoto dalam Salim, 2018, p.40-41).

2.2.6 Jenis Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan disabilitas tuli untuk berinteraksi dan berkomunikasi kepada manusia yang mampu mendengar maupun tidak (Ridwan, 2017, p.1). di Indonesia saat ini terdapat dua jenis bahasa isyarat yakni disebut sebagai Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan juga Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Aditia dan Riadi, 2017, p.800).

SIBI telah muncul di tahun 1997 dan menjadi salah satu jenis bahasa isyarat di Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, tetapi SIBI bukanlah bahasa yang diciptakan oleh penyandang disabilitas tuli sendiri karena bahasanya yang mengikuti bagaimana tata bahasa lisan (Bharoto dalam Salim, 2018, p.43). SIBI

sendiri merupakan perkembangan bahasa yang menggunakan imbuhan seperti ter-, meng-, -an dan lainnya, sehingga dengan bahasa isyarat jenis SIBI dapat lebih banyak gerakan ketika menyebutkan satu kata (Palfreyman, 2015, p.7).

Kemudian di tahun 2006 Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia, mengadopsi bahasa isyarat Bisindo sebagai bahasa isyarat tuli dalam berkomunikasi sampai saat ini. Awalnya, bahasa isyarat jenis Bisindo belum diketahui untuk siapa bahasa ini digunakan, kemudian berkembang hingga hampir seluruh penyandang disabilitas tuli di Indonesia menggunakan bahasa isyarat jenis ini. Sehingga Bisindo merupakan bahasa isyarat yang memang dibentuk oleh penyandang tuli di berbagai bagian Indonesia yang kemudian dikembangkan terus oleh para penyandang tuli di Indonesia. Tak hanya itu Bisindo juga merupakan bahasa isyarat yang identik dengan variasi dari kota Jakarta sehingga mudah untuk menyebar ke seluruh Indonesia (Palfreyman, 2015, p.128).

Bahasa isyarat jenis Bisindo pun berbeda dengan bahasa isyarat jenis SIBI. Bahasa isyarat jenis Bisindo bukanlah bahasa yang berkembang dari bahasa ASL (*American Sign Language*), kemudian dalam berkomunikasi pun, Bisindo lebih banyak menggunakan kedua tangan. Selain itu, meskipun terdapat bahasa isyarat yang sama dalam mengisyaratkan suatu kata, kata tersebut mudah untuk diobservasi dengan bahasa non-verbal yang sering mereka gunakan sehari-hari (Palferyman, 2015, p.129).

Sehingga dalam dua Jenis bahasa ini, Bisindo lebih berkembang dan banyak diperjuangkan oleh para disabilitas tuli untuk

menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh Bisindo yang secara alamiah lahir dan dibentuk oleh kelompok disabilitas tuli atau sering kali disebut sebagai bahasa ibu yang kemudian secara mudah dapat dipahami oleh para disabilitas tuli. sementara SIBI sulit untuk digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh kelompok disabilitas tuli, karena bahasanya yang terlalu baku (Aditia dan Riadi, 2017, p.800). Saat ini, media televisi sudah banyak menggunakan bahasa isyarat jenis Bisindo, termasuk Kompas TV.

2.2.7 Komunikasi Verbal Non Vokal

Menurut Mulyana (2011, p. 260) simbol atau pesan verbal adalah simbol dengan bentuk yang beragam dan menggunakan satu makna kata atau pun lebih. Selain itu juga, komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan kata-kata tentang apa yang dirasakan oleh suatu individu, ataupun tidak (Gea dkk dalam Diningsih 2016, p.18). Komunikasi verbal juga dapat menjadi salah satu jalan untuk manusia berekspresi, berpendapat dan juga mengungkapkan perasaan kepada orang lain (Suranto dalam Diningsih, 2016, p.180).

Dalam menyampaikan pesan secara verbal kepada individu lain, terdapat dua cara yakni dengan cara vokal atau lisan dan non

vokal atau tertulis. Komunikasi verbal yang dilakukan dengan cara vokal yakni proses penyampaian pesan dengan kata-kata yang ingin diungkapkan melalui lisan. Sementara itu, komunikasi verbal yang dilakukan dengan cara non-vokal atau tertulis yakni merupakan proses komunikasi yang menggunakan kata-kata, hanya saja tidak diucapkan oleh individu kepada individu lainnya, melainkan dengan tulisan.

Non vokal biasanya digunakan oleh para khalayak disabilitas tuli dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena khalayak Tuli yang berkomunikasi dengan individu lain dengan cara berbahasa isyarat (Hafizha, 2015, p.9).

2.2.8 Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal baru muncul pada tahun 1873 yang diperkenalkan oleh Charles Darwin. Darwin mengenalkan pertama kali tentang isyarat non-verbal melalui tulisannya tentang ekspresi wajah. Kemudian dengan seiring perkembangannya jaman, banyak peneliti yang bergerak dan menyadari bahwasanya komunikasi non-verbal sangatlah penting untuk menjalani komunikasi yang efektif (Mulyana, 2011, p.345).

Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat terlepas dari komunikasi yang dilakukan dengan cara verbal maupun non-verbal. Komunikasi

non-verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan aspek lain selain kata-kata. Dalam komunikasi non-verbal pun, suatu individu atau kelompok masyarakat dapat membentuk identitasnya, mewujudkan lingkungan dan juga bernegosiasi dalam hubungan (Wood, 2013, p.112).

Menurut Samovar dan Porter (dalam Mulyana, 2011, p. 343) komunikasi non-verbal merupakan *setting* komunikasi yang memiliki semua rangsangan yang bukan verbal yang muncul dari seseorang dan penggunaan lingkungan oleh individu lainnya yang memiliki makna pesan bagi keduanya untuk melakukan komunikasi secara menyeluruh. Makna dan pesan non-verbal memiliki pengaruh yang besar di dunia komunikasi.

Komunikasi non-verbal kerap kali disebut sebagai isyarat non-verbal. Isyarat non-verbal merupakan sebuah simbolik yang maknanya tidak satu karena adanya faktor tempat perilaku berlangsung dan budaya yang mempengaruhinya (Knapp dan Hall dalam Mulyana, 2011, p.342). dalam memaknai isyarat non-verbal, seorang individu harus mempelajarinya, karena hal ini tidaklah melekat pada diri kita sejak lahir. Hal ini juga disebabkan oleh adanya budaya yang berbeda (Mulyana, 2011, p.343-344).

2.2.8.1 Prinsip Komunikasi Non-verbal

Wood (2013, p.112-118) mengemukakan bahwa komunikasi non-verbal memiliki prinsipnya sendiri, yaitu.

1. **Memiliki persamaan dan perbedaan dengan komunikasi**

verbal: persamaan komunikasi non-verbal dan verbal ialah sama-sama bersifat simbolis, memiliki aturan pokok dan regulative, terikat oleh budaya tertentu dan keduanya bisa digunakan dengan sengaja atau tidak. Sedangkan, perbedaannya komunikasi non-verbal biasanya lebih natural dan tidak bisa berbohong, lebih banyak dimensi yang dapat memaknainya seperti, penciuman, penglihatan, dirasakan dan juga didengar, terakhir ialah komunikasi non-verbal biasanya lebih efektif karna *noise* yang timbul lebih sedikit.

2. **Melengkapi dan menggantikan komunikasi verbal:**

komunikasi non-verbal dapat digunakan beriringan dengan komunikasi verbal, tak jarang juga bisa mengulangi. Selain itu, komunikasi non-verbal pun bisa memperkuat komunikasi verbal. Namun, komunikasi non-verbal juga dapat menggantikan komunikasi verbal dan bertentangan dengan verbal.

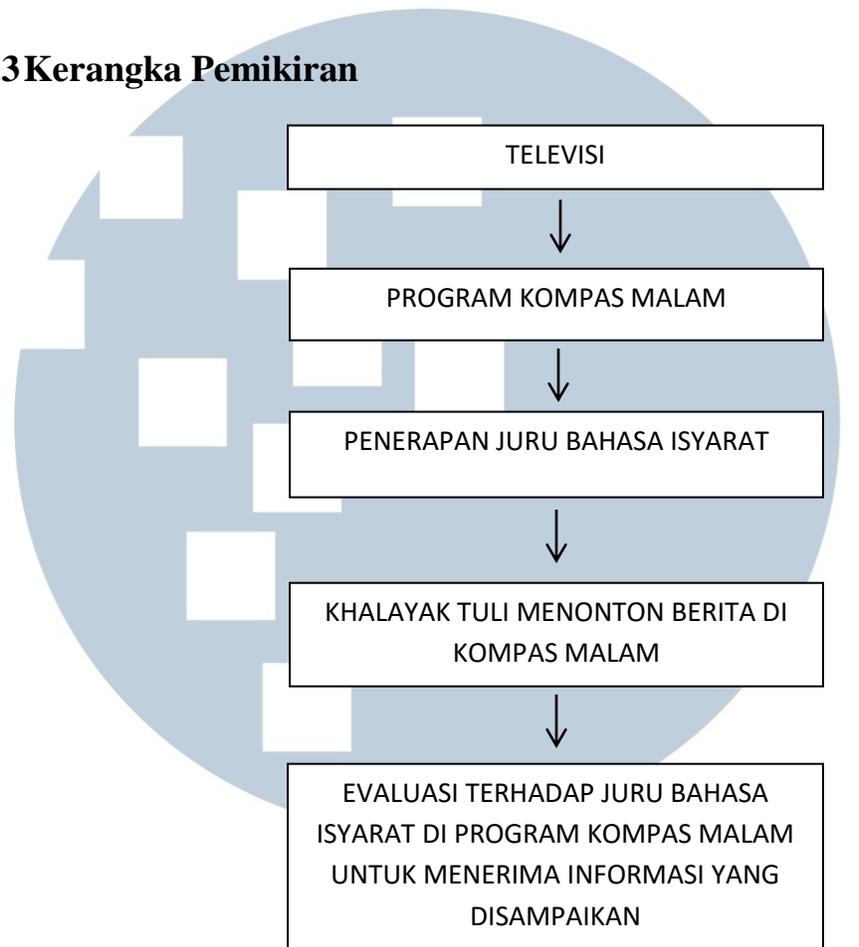
3. **Mengatur Interaksi:**

komunikasi non-verbal sering kali digunakan ketika individu kebingungan atau ketakutan untuk berbicara di depan umum.

4. **Membentuk makna tingkat hubungan:** Manusov dan Patterson (dalam Mulyana, 2011, p.115) menjelaskan bahwa komunikasi non-verbal lebih kuat daripada komunikasi verbal karena dapat membentuk hubungan dengan tiga dimensi yakni responsive, kesukaan dan kekuasaan.
5. **Mencerminkan nilai budaya:** dalam hal ini, komunikasi non-verbal menginterpretasikan suatu budaya dan komunitas tertentu.

Komunikasi atau isyarat non-verbal pun terbagi dalam beberapa klasifikasi, salah satunya ialah bahasa tubuh. Klasifikasi ini yang digunakan oleh juru bahasa isyarat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak tuli. Bahasa tubuh meliputi berbagai bentuk yakni gerakan kepala dan tangan, ekspresi, pandangan sebagai penyampaian makna secara simbolik (Mulyana, 2011, p.353). Juru Bahasa Isyarat (JBI) biasanya menggunakan isyarat tangan dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada khalayak Tuli. Isyarat tangan harus dipelajari, karena penggunaan yang sama belum tentu memiliki arti yang sama. Hal ini juga berkaitan dengan budayanya, seperti perbedaan negara, suku, ras dan sebagainya (Mulyana, 2011, p.355).

2.3 Kerangka Pemikiran



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA